

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mekah merupakan kota suci Islam yang utama. Di kota ini pula terdapat kiblat umat Islam sedunia yang terletak di dalam Masjidil haram. Setiap waktu, di dalam masjid ini terdapat beberapa *ḥalaqah* untuk mempelajari Islam, baik fikih, akidah, maupun cabang disiplin ilmu Islam lainnya. Di kota ini pula terdapat seorang ulama besar yang berkompeten dalam bidangnya, yaitu Sayyid Muḥammad bin Alawy al-Mālikī al-Ḥasani. Seorang ulama Mekah yang berasal dari keluarga ulama, dan tumbuh di kalangan ulama. Kakek beliau, Sayyid Abbas al-Mālikī adalah mufti dan *qadhi* di Mekah serta imam dan khathib tanah suci Mekah<sup>1</sup>. Banyak di antara murid-murid beliau yang berhasil menjadi ulama di tempatnya, termasuk KH. Hasyim ‘Asy’ari<sup>2</sup>.

Ayah Beliau, Sayyid Alawi al-Mālikī, yang menjadi guru di madrasah al-Falah dan Masjidil haram selama kurang lebih 40 tahun<sup>3</sup>, adalah guru beliau yang pertama dan yang utama, yang mengajarnya sendiri secara khusus. Sayyid Alawi

---

<sup>1</sup>Jabbar, Umar Abdul. *Siyar wa Tarājim ba’d ‘ulamāinā fi al-Qarn al-Rābi’ ‘Ashr li al-Hijrat* (Jeddah: Mamlakat al-‘Arabiyah al-Su’udiyah, 1986), 145.

<sup>2</sup>Tidak ada sumber yang jelas mengenai hal ini. Namun ada referensi yang menyebutkan bahwa KH. Hasyim pernah berguru kepada Sayyid Abbas, seperti Abdul Qadir Umar Mauladawilah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia* (Malang: Pustaka Bayan, 2008), 176. Di samping itu apabila dilihat dari tahun keberangkatan KH. Hasyim yang kedua ke Mekah (1893-1899), ada kemungkinan beliau bertemu dengan Sayyid Abbas, dan berguru kepadanya, karena Sayyid Abbas meninggal pada 1353 H atau 1930 M.

<sup>3</sup>Muhsin bin Ali Hamid Ba’alawi, *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram* (Malang: Al-Roudho, 2007), 196.

merupakan ulama pertama di Mekah yang memberikan ceramah melalui radio setiap usai shalat Jumat. Beliau juga memiliki posisi istimewa di Kerajaan Saudi, hal ini terlihat jelas pada sikap raja Faisal yang selalu meminta pendapat dan pertimbangan kepada beliau sebelum menetapkan keputusan yang berkenaan dengan kota Mekah.

Sayyid Muḥammad bin Alawy al-Mālikī merupakan seorang tokoh ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah yang lahir di Mekah pada tahun 1946, dan meninggal pada tahun 2004<sup>4</sup>. Beliau merupakan tokoh ulama yang sangat kharismatik dan memiliki posisi penting di kalangan para ulama, baik ulama dalam negeri maupun luar negeri. Beliau merupakan tokoh yang diidolakan bagi beberapa kalangan, termasuk kami, sehingga kami ingin untuk menulis biografi tentang beliau.

Sebagai seorang ulama yang disiplin, Sayyid Muḥammad al-Mālikī memiliki pengetahuan yang dalam tentang permasalahan-permasalahan agama maupun sosial. Sehingga menarik bagi kami untuk dibahas, dan patut diselidiki latar belakang keluarga dan masa pendidikannya. Selain itu, beliau juga sangat dekat dengan umat Islam di Nusantara ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para murid beliau yang tersebar di seluruh penjuru negeri, dan beliau bergembira menerima kedatangan murid dari Indonesia yang mau belajar kepadanya.

Dalam hal disiplin ilmu keagamaan, Sayyid Muḥammad al-Mālikī memiliki pemahaman yang luas. Hal ini terbukti dengan banyak karya yang ditulisnya dalam jumlah yang cukup banyak. Pemikiran-pemikiran beliau cukup tajam dan logis,

---

<sup>4</sup>Al-Husayni, Hamad Abd al-Karim. *Imām Dār al-Ba'thah al-Sayyid Muḥammad bin Alawi al-Mālikī Wa Atharuh fi al-Fikr al-Islāmy* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010), 65.

sehingga beliau tidak hanya menggunakan berbagai hujjah yang bersifat *naqli*, tetapi juga hujjah yang bersifat *'aqli*<sup>5</sup>. Hal ini tentu menjadi nilai tersendiri bagi beliau, sebagai ulama yang mumpuni. Pemikiran beliau banyak menggunakan argumentasi logis yang tertera dalam tulisan-tulisan beliau, khususnya dalam kitab *Mafāhim Yaḡīb an Tuṣāḡḡah*, sebuah kitab yang beliau tulis untuk menjawab semua tuduhan ulama Wahabi mengenai beberapa tata cara beribadah orang-orang Ahlussunnah yang dianggap bidah. Karya ini merupakan bukti akan ketajaman nalar beliau dalam memahami permasalahan agama, baik dari sisi tekstual maupun kontekstual.

Setiap malam Selasa di Masjidil haram, Sayyid Muḡammad bin 'Alawy al-Māliky mengajar tanpa ada liburnya, baik di musim dingin maupun musim panas. Majelis tersebut tidak pernah libur kecuali karena ada halangan syari saja. Selain halaqah di Masjidil haram, banyak ceramah agama yang telah beliau sampaikan, baik di radio maupun televisi, juga yang terekam dalam bentuk kaset dan CD. Beliau selalu berperan aktif dalam Pekan Budaya (*al-Mawāṣīm al-Thaqafiyyah*) yang digelar oleh *Rabithah al-Ālam al-Islami*, sebagaimana beliau juga aktif dalam seminar-seminar agama yang diselenggarakan di dalam maupun luar Saudi Arabia. Dalam momen MTQ tingkat internasional, beliau terpilih sebagai Ketua Dewan Juri pada kisaran tahun 1399, 1400, dan 1401 H. Beliau merupakan orang pertama yang mengetuai dewan tahkim MTQ tingkat internasional tersebut<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup>Naqli berarti mengutip argumentasi berdasarkan Alquran dan hadis atau berdasarkan naqal. Sedangkan aqli berarti mengambil argumentasi berdasarkan logika. Lihat di Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3, 774.

<sup>6</sup>Ba'alawi, *Mutiara Ahlu Bait*, 46.

Sebagai ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah, Sayyid Muḥammad al-Mālikī adalah rujukan bagi banyak ulama. Namun perjalanan beliau sebagai seorang ulama tidak mudah, karena bersinggungan dengan kalangan sunni-tekstualis, sebuah cabang yang tidak mencampur ritual peribadatan dengan budaya lokal, atau yang lebih dikenal dengan nama Salafi-Wahabi. Hal ini berbeda dengan beliau yang menganut sunni-kontekstualis, yang mencampur ritual peribadatan dengan budaya lokal, seperti pembacaan maulid. Dengan kondisi semacam ini, beliau pernah berselisih dengan Departemen Keagamaan Kerajaan, yang berujung dengan dialog terbuka antara mereka<sup>7</sup>.

Cara mendidik yang Sayyid Muḥammad al-Mālikī terapkan adalah dengan berperan sebagai guru sekaligus orang tua bagi murid-muridnya. Beliau juga memberikan kesempatan kepada para murid untuk membacakan kitab di hadapan beliau untuk dikoreksi. Apabila ditemui kesalahan, beliau langsung membetulkan cara bacanya, cara pendidikan yang masih tradisional. Selain itu, beliau juga memiliki kelebihan dalam mendidik mereka untuk siap terjun ke masyarakat<sup>8</sup>.

Di antara murid-murid Sayyid Muḥammad al-Mālikī banyak yang menjadi seorang muballigh, atau pengusaha. Mereka telah berkiprah di masyarakat dengan ciri khas mereka sendiri yang tentunya dengan metode dakwah yang telah mereka pelajari dari beliau. Metode yang tetap mengikuti para ulama terdahulu dan berpegang pada mazhab empat tanpa ada sikap fanatik buta. Di antara murid beliau

---

<sup>7</sup>Al-Husayni, Hamad Abd al-Karim. *Imām Dār al-Ba'thah*, 47.

<sup>8</sup>Ba'alawi, *Mutiara Ahlul Bait*, 79.

yang berada di wilayah Jawa Timur adalah KH. Ihya' Ulumuddin, pengasuh Pesantren Nurul Haramain Pujon, Batu, KH. Luthfi Basori, pengasuh Pesantren Ribāṭ Al-Murtadha Al-Islami Singosari, Malang, KH Abdurahman Nawawi, yang kini memiliki tiga buah madrasah / pesantren masing-masing di Tebet, Jakarta Timur, dan dua di Depok, dan masih banyak lagi.

Banyak di antara murid-murid Sayyid Muḥammad Mālikī yang kini telah berkiprah dalam masyarakat di Indonesia ini. Mereka mendirikan organisasi yang beranggotakan alumni pesantren beliau di Mekah yang bernama *Hai'ah Ash-Sofwah*. Organisasi ini berdiri atas perintah dari Sayyid Muḥammad al-Mālikī untuk meneruskan dakwah beliau di Indonesia melalui murid dan jaringan-jaringannya. Meskipun organisasi ini jauh dari Mekah, semasa hidupnya, Sayyid Muḥammad masih tetap memantau kegiatan organisasi ini dari jauh, agar tidak melenceng dari jalur yang semestinya. Dengan maksud hanya untuk mendakwahkan Islam, organisasi ini tetap berdiri sendiri tanpa memiliki partner dari massa, dan tidak ada maksud yang menjurus ke arah politik. Organisasi ini telah tersebar di seluruh negeri. Hal ini dilakukan agar mampu mengembangkan potensi alumni yang ada pada masyarakat setempat, sehingga visi dan misi yang telah tertanam pada organisasi ini dapat terwujud dengan sempurna. Adapun kegiatan yang dilakukan

adalah pengembangan potensi masyarakat, baik dari sisi tauhid, ekonomi, maupun kemasyarakatannya<sup>9</sup>.

Semua yang telah dilakukan oleh alumnus Sayyid Muhammad al-Māliki ini tidak lain karena semangat mereka yang telah beliau tanamkan dalam mengembangkan potensi akidah dan segala macam keberlangsungan hidup yang semakin dinamis. Sehingga mereka mampu menyalurkan apa yang telah Sayyid Muḥammad berikan selama belajar kepada masyarakat luas di daerah masing-masing. Karena bagaimana pun ilmu tidak boleh disembunyikan dan tidak perlu ditutupi dari semua orang yang mencarinya. Dari kata-kata tersebut, maka akan muncul keberkahan dan manfaat bagi mereka, dan khalayak umum untuk memajukan wilayah masing-masing.

untuk membahas lebih dalam mengenai kehidupan dan semua hal tentang Sayyid Muḥammad bin ‘Alawy al-Māliki, berupa pemikiran dan bagaimana kegiatan beliau dalam masyarakat, maka perlu untuk mengkaji lebih mendalam dengan kemas penelitian. Dari konsep inilah penulis ingin mengungkap “ **Sayyid Muḥammad bin ‘Alawy al-Māliki al-Ḥasani (1365-1425 H / 1946-2004 M)**” dalam bentuk sebuah karya hagiografi, atau manakib<sup>10</sup>.

---

<sup>9</sup>Anggaran Dasar (AD) Ash-Shofwah, 10 Jumadits Tsani H. / 24 Mei 2010 M., BAB I: Pasal 5.

<sup>10</sup>Hagiografi berarti buku atau tulisan yg memuat riwayat hidup dan legenda orang-orang suci; atau riwayat hidup orang-orang suci (KBBI Edisi 3, 381). sedangkan manakib adalah kisah keceramatan para wali ex:manakib Syekh Abdul Kadir Jailani (KBBI Edisi 3, 709). Kata “Manakib” berarti perangai (Kamus Al-Munawwir, 1451). Manakib adalah catatan riwayat hidup seorang syekh tarekat yang memaparkan kisah ajaib dan hagiografis (sanjungan) dengan menyertakan ikhtisar

## **B. Rumusan Masalah**

Agar pembahasan topik ini menjadi sistematis dan sesuai dengan alur permasalahan, maka diperlukan sebuah rumusan masalah yang memuat beberapa pertanyaan yang menjadi kerangka dalam topik ini, yaitu sebagai berikut:

1. Siapakah Sayyid Muḥammad bin ‘Alawy al-Māliki ?
2. Bagaimana Pemikiran beliau terhadap Islam, dan apa saja karyanya?
3. Bagaimana peranan beliau dalam Masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui riwayat hidup Sayyid Muḥammad bin ‘Alawy al-Māliki.
2. Untuk mengetahui pemikiran beliau beserta latar belakangnya dalam memahami permasalahan agama, maupun sosial.
3. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan beliau dalam masyarakat maupun murid beliau beserta peranannya, sehingga akan tampak jelas cara berpikir mereka yang telah tertanam dari beliau.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Pembahasan mengenai Sayyid Muḥammad al-Māliki ini merupakan hal yang masih sangat minim bagi beberapa kalangan, khususnya kalangan akademisi yang ingin mempelajari tentang beliau. Padahal banyak karya tulis beliau yang sangat

---

hikayat, legenda, kekeramatan, dan nasihatnya. Semua ditulis oleh pengikut tarekat yang dirangkum dari cerita para murid, orang dekat, keluarga, dan sahabatnya (Ensiklopedi Islam jilid 4, 264).

berarti sebagai khazanah keilmuan Islam untuk dikaji, sehingga dengan ini maka diharapkan orang yang membaca karya tulis Sayyid Muḥammad al-Mālikī, akan mampu memahami apa yang tertulis dan bagaimana pemikiran beliau tentang fenomena yang terjadi saat itu. Karena banyak tulisan beliau yang berdasarkan fenomena yang sedang hangat di wilayah Mekah. Di samping itu, mengkaji tentang beliau akan sangat berpengaruh apabila melihat banyak alumni dari pesantren beliau di Mekah dengan variasi pemikiran yang berasal dari satu sumber, sehingga tidak terkesan jumud dan sangat dinamis.

Adapun kegunaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai wadah untuk mengetahui lebih jauh dan lebih kompleks mengenai riwayat hidup Sayyid Muḥammad al-Mālikī sehingga menambah khazanah pemikiran tersendiri dalam hal ini.
2. Bagi akademisi, penelitian ini akan berpartisipasi dalam menambah khazanah pengetahuan dalam bidang biografi dan pemikiran Sayyid Muḥammad al-Mālikī dalam bentuk karya Ilmiah khususnya di Fakultas Adab.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan untuk membuat mereka semakin memahami akan banyaknya tokoh Islam pada abad ini dengan semua macam keunikan dan variasi berpikir yang semakin banyak. Sehingga dapat menambah khazanah keilmuan mereka dalam memahami agama. Karena hampir semua pemikiran Sayyid Muḥammad al-Mālikī ini logis, tanpa mengurangi sisi argumentatif yang berdasarkan Al-quran dan Hadis. Di samping itu, mereka

juga diharapkan juga menambah rasa cinta mereka pada ulama yang telah memberikan jasa yang besar untuk agama ini, dan bagaimana perjuangan mereka dalam menggapai hal tersebut.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Dalam meneliti mengenai Sayyid Muḥammad bin ‘Alawy al-Māliky, penulis memakai beberapa pendekatan. Pendekatan pertama adalah pendekatan historis yang menjelaskan bagaimana latar belakang Sayyid Muḥammad dengan semua hal yang terkait dalam perubahannya hingga menjadi seorang ulama dengan kontribusi dan pengaruhnya terhadap masyarakat maupun murid-murid beliau, khususnya murid dari Indonesia.

Dalam sisi lain, penelitian ini memakai teori Kharismatik Max Webber<sup>11</sup>. Kharisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti “anugerah”. Kharisma dianggap sebagai kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi dan juga mempromosikannya dengan bersemangat. Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang mewujudkan atmosfer motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya<sup>12</sup>.

Dalam pengembangannya pada penelitian ini, dan mengacu pada teori tersebut, Sayyid Muḥammad al-Māliky memiliki kharisma yang memang menjadi

---

<sup>11</sup>Ahmad Asnawi, *Max Weber Sebuah Khazanah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), 28.

<sup>12</sup>Ibid., 36.

daya tarik baik kalangan umum, murid, maupun para ulama yang sesuai dengan beliau. Seperti yang diketahui, bahwa tipe pemimpin kharismatik terbagi menjadi dua, yaitu kharismatik visioner, dan kharismatik pada masa krisis. Dalam pengamatan, Sayyid Muḥammad al-Mālikī merupakan sosok pemimpin pada masa krisis yang mempertahankan keyakinannya dalam hal ritual peribadatan saat bergesekan dengan keyakinan kalangan tekstualis.

#### F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian tokoh ini, penulis belum menemukan sama sekali karya ilmiah yang mencoba membahas tentang biografi Sayyid Muḥammad bin Alawy al-Mālikī dalam bentuk skripsi, maupun tesis. Namun dalam beberapa buku, penulis menemukan dua judul buku yang membahas tentang beliau, yaitu “*17 Habaib Berpengaruh di Indonesia*”, karya Abdul Qadir Umar Mauladawilah. Buku ini memuat 17 biografi para *habib*<sup>13</sup> yang memiliki kontribusi dalam perkembangan Islam di Indonesia. Di antara para *habib* tersebut, ada biografi singkat tentang Sayyid Muḥammad yang sedang kami teliti. Abdul Qadir menempatkan Sayyid Muḥammad sebagai seorang yang memiliki pengaruh, karena melihat banyak dari beberapa alumnus beliau yang sekarang memiliki andil di wilayah masing-masing kepada masyarakat. Dalam tulisannya, Abdul Qadir menulis sekelumit tentang riwayat hidup Sayyid Muḥammad dengan menambahkan beberapa foto, dari masa

---

<sup>13</sup>Sebutan untuk keturunan Rasulullah.

pendidikannya hingga saat jelang kewafatannya. Abdul Qadir juga menambahkan satu bagian dalam membahas biografi Sayyid Muḥammad lagi yaitu, *manhaj* dakwah beliau yang mengikuti metode dakwah para ulama salaf. Beliau berdakwah dengan lembut tanpa bersikap sewenang-wenang mengkafirkan, karena hal itu sangat tercela. Dalam kitabnya, *al-Irhāb wa Atsaruhu fi al-Mujtama'*, beliau mengatakan bahwa orang Islam yang mencela kaum Ash'ariah, Hanafy, Māliky, Shafi'iy, dan Hanbaly, maka ia telah mencela umat Islam ribuan tahun yang lalu"<sup>14</sup>. Apabila beliau diajak berdebat, maka beliau mengeluarkan arumentasi dengan logika yang jelas tanpa menggunakan emosi sama sekali.

Selanjutnya Risalah kecil yang ditulis oleh Abu Ali al-Banjari al-Nadwi al-Māliky yang berjudul *Sejarah Hidup dan Dasar-Dasar Pemikiran al-Imam al-Rabbani Abuya al-Sayyid Muḥammad bin 'Alawy al-Māliky al-Ḥasani*. Dia menulis biografi Sayyid Muḥammad setelah bertemu beliau pada tahun 2002. Dia memakai nama al-Māliky pada akhir namanya karena diperintah langsung oleh Sayyid Muḥammad setelah diinterview selama satu jam.

Dalam tulisannya, Abu Ali menjelaskan bagaimana latar belakang keluarga Sayyid Muḥammad dengan menyertakan biografi singkat ayah beliau yang menurunkan kepribadiannya kepada Sayyid Muḥammad. Selanjutnya pada akhir tulisannya, Abu Ali menambahkan tentang dasar-dasar pemikiran Sayyid Muḥammad sebagai penutup dari tulisannya.

---

<sup>14</sup>Mauladawilah, *17 Habaib Berpengaruh*, 199

Selanjutnya tulisan Habib Soleh bin Ahmad Alaydrus yang berjudul *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram*. Habib Soleh merupakan murid Sayyid Muḥammad al-Māliky angkatan pertama yang kini bermukim di Malang. Habib Soleh menulis biografi Sayyid Muḥammad sebanyak 280 halaman.

Kemudian beberapa artikel dari majalah al-Kisah yang membahas biografi beliau beberapa kali, karya tulis dan review pemikirannya yang berasal dari karya tulis tersebut.

Setelah melakukan penelitian dari berbagai referensi di atas, kemudian penulis membuat biografi Sayyid Muḥammad bin al-Māliky dengan menambahkan beberapa pemikiran penting, serta sanad-sanad keilmuan yang beliau peroleh selama menuntut ilmu, sehingga jelas dari mana beliau memperoleh ilmu tersebut. Kemudian penulis juga menambahkan penjelasan bagaimana cara Sayyid Muḥammad mendidik murid-murid beliau selama mereka belajar di Mekah, dan bagaimana ketika mereka keluar bermasyarakat dengan membawa apa yang telah mereka pelajari dari beliau.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Heuristik**

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan

dalam penelitian yang berjudul “**Sayyid Muḥammad bin ‘Alawy al-Mālikī al-Ḥasani (1365-1425 H / 1946-2004 M)**”.

Sumber Sejarah yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- a. Beberapa video rekaman tentang beberapa kegiatan dan wawancara beliau.
- b. Kitab-Kitab karangan beliau, seperti kitab *Mafāhim Yajīb an Tuṣāḥḥah*, *Al-Insān Al-Kāmil*, *Dhikrāyāt wa Munāsabāt*, *Risālat Allāh Al-Khālidah*, *Qawāid Asasiyah fī Ulūm Al-Qurān*, dan lain sebagainya.
- c. Buku-buku penunjang seperti 17 Habaib paling berpengaruh di Indonesia, Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram, Majalah-majalah Al-Kisah, dan lain sebagainya untuk membantu dalam penulisan karya ilmiah ini.
- d. Wawancara dengan beberapa murid beliau yang kini berkiprah di masyarakat, yaitu:
  - 1) Ust. Lutfi Basori, dari Malang.
  - 2) Ust. Muhammad Solihin Jaiz dari Surabaya.

## 2. Verifikasi atau Kritik

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber<sup>15</sup>. Namun penulis tidak

---

<sup>15</sup>Ibid., 58.

melakukan verifikasi dalam penelitiannya, karena penelitian terkait dengan jenis karya hagiografi.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah<sup>16</sup>. Karena tidak melakukan verifikasi, maka interpretasi juga tidak digunakan dalam penelitian ini.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “*Sayyid Muḥammad bin ‘Alawy al-Mūliky al-Ḥasani (1365-1425 H / 1946-2004 M)*”.

## H. Sistematika Bahasan

Pembahasan dalam proposal ini penulis membagi atas beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut penulis akan menggambarkan sebagai berikut :

---

<sup>16</sup>Ibid., 64.

BAB I: merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

BAB II: merupakan isi dari genealogi dan latar belakang kehidupan beliau yang mencakup masa kecil, tentang keluarga, masa menuntut ilmu, aktivitas dan karir akademisi, membangun pesantren, dan perselisihan dengan ulama Mekah.

BAB III: merupakan pembahasan mengenai beberapa pemikiran beliau dalam bidang keagamaan, seperti akidah, tafsir, fiqh, tasawuf, dan lain sebagainya.

BAB IV: merupakan pembahasan mengenai posisi beliau sebagai pendidik bagi santri dan posisi beliau dalam masyarakat. Bab ini juga menerangkan tentang saat-saat kewafatan beliau.

BAB V: merupakan penutup dari skripsi ini yang berisi mengenai simpulan dan saran.